

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena mengenai pelecehan seksual yang melanda masyarakat dapat terjadi dimana saja, seperti di transportasi umum, sekolah, kampus, tempat kerja, jalan raya ataupun internet. Kasus pelecehan seksual banyak dijumpai di penjuru dunia, pada tahun 2016 *ActionAid* melakukan survei mengenai *street harassment* di beberapa negara, didapatkan bahwa 75% perempuan di London, 79% kaum perempuan yang tinggal di kota-kota India, 86% di Thailand, dan 89% di Brazil dari 4 negara tersebut didapatkan kasus pelecehan atau kekerasan seksual di depan umum.

Pelecehan seksual tidak hanya dijumpai di luar negeri, Indonesia sendiri banyak kasus-kasus mengenai kekerasan atau pelecehan seksual. Pada Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) menyebutkan pada sepanjang tahun 2019 didapati kasus kekerasan pada kaum perempuan dan pada tahun tersebut mengalami peningkatan kekerasan seksual. Terdapat 406.178 kasus kekerasan terhadap perempuan). Data tersebut meningkat dari jumlah pada tahun sebelumnya yakni sebanyak 57.732 kasus. Jumlah kasus tertinggi pada CATAHU 2019 adalah dalam kekerasan ranah personal 71% (9.637), dilanjutkan ranah publik dan komunitas 28% (3.915), dan ranah negara 0,1 % (16).

Kasus kekerasan ranah publik dan komunitas memiliki angka tertinggi pada kekerasan seksual dibandingkan kekerasan lainnya, yakni sebanyak 64% disusul dengan kekerasan fisik dan psikis. Berdasarkan data Komnas Anti Kekerasan terhadap Perempuan pada tahun 2019, kekerasan seksual yang sering terjadi adalah pencabulan (1.136), perkosaan (762), pelecehan seksual (294), dan persetubuhan (156).

Kekerasan seksual, eksploitasi merupakan masalah yang tidak asing didengar di seluruh wilayah Indonesia, kasus kekerasan seksual marak terjadi di negeri kita. Kekerasan seksual tidak hanya terjadi pada orang dewasa, orangtua, dan remaja bahkan anak-anak dapat mengalami kejadian yang sangat tidak menyenangkan seperti hal ini. Penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu, (2019) mengungkapkan kebanyakan kejahatan mengenai kasus pelecehan seksual dialami oleh kaum perempuan yang disebabkan oleh kaum laki-laki.

Pelecehan seksual tentu merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan, peneliti melakukan penelitian di lingkungan tempat tinggal untuk mengetahui tanggapan masyarakat mengenai kekerasan seksual ataupun pelecehan seksual. Saat dilakukan wawancara ternyata masih banyak masyarakat yang memberikan stigma negatif mengenai *sexual harassment* salah satunya adalah pelecehan seksual secara verbal, mereka mengungkapkan bahwa terjadinya pelecehan seksual diakibatkan kesalahan korban yang menggunakan baju yang terbuka dan hal tersebut wajar memancing para pelaku untuk melakukan *catcalling*.

Komnas Perempuan mengungkapkan survey pelecehan seksual pada tahun 2016 dan 2018 menunjukkan adanya kemungkinan ketimpangan antara angka pelecehan seksual yang dilaporkan dan jumlah kasus sebenarnya. Hal tersebut dapat disebabkan karena korban tidak mau melaporkan kasus pelecehan seksual yang dialaminya. Stigma negatif dari masyarakat mengenai pelecehan seksual, membuat para korban merasa tidak berdaya atau takut untuk melaporkan kasus yang mereka alami. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mencatat sejak 1 Januari hingga 16 Maret 2021 terdapat 426 kasus kekerasan seksual dari total 1.008. Kota Banjarmasin didapatkan laporan pengaduan dari beberapa jenis kasus kekerasan seperti kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, trafficking/TPPO, penelatan/kekerasan ekonomi, eksploitasi, media sosial dan lainnya, didapati korban dari kasus – kasus tersebut laki laki sebesar 18 orang, anak perempuan 32 orang, perempuan 30 orang. Jumlah dari semuanya adalah 80 orang yang melakukan pengaduan ke Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Banjarmasin, laporan tersebut direkap dari bulan Januari s/d Oktober tahun 2021.

O'Donohue,(2013) mengungkapkan bahwa korban pelecehan seksual memiliki dampak yang tidak menyenangkan. Dampak pertama yaitu, berdampak pada psikologis korban seperti turunnya harga diri, kepercayaan diri menurun, kecemasan, dan depresi. Kedua, menyebabkan dampak pada kondisi fisik seperti sakit kepala, gangguan makan, berat badan menurun atau bertambah, yang ketiga yaitu berdampak pada kegiatan atau pekerjaan korban

seperti turunnya rasa kepuasan dalam melakukan kegiatan sehari –hari, atau hilangnya dalam melakukan kegiatan yang biasa dilakukan. Dampak ini mempengaruhi mekanisme koping seseorang kearah yang negatif yaitu maladaptif.

Menurut hasil Survei Pelecehan Seksual di Ruang Publik dengan persentase sebanyak 64 persen dari 38.766 perempuan, 11 persen dari 23.403 laki-laki, dan 69 persen dari 45 gender lainnya pernah mengalami pelecehan di ruang publik. Kebanyakan dari korban mengaku bahwa mereka pernah mengalami pelecehan yang diterima secara verbal, yaitu komentar atas tubuh sebanyak 60 persen, fisik seperti disentuh sebanyak 24 persen dan visual seperti main mata sebanyak 15 persen. (Sumber: Survei Pelecehan Seksual di Ruang Publik). Menurut survei yang dilakukan oleh American Seal, ada 71% wanita di dunia pernah mengalami *catcalling* dan 53% diantaranya mendapat pelecehan secara fisik.

Studi Pendahuluan dilakukan pada remaja akhir perempuan, saat melakukan wawancara kepada partisipan peneliti, peneliti mengkaji 3 aspek yaitu: Psikologis, Sosial, dan Fisik. Saat dilakukan wawancara, partisipan satu mengatakan tindakan *catcalling* ini mengakibatkan dirinya merasa takut jika bepergian sendiri, merasa takut jika berada di lingkungan yang ramai, partisipan merasa takut jika ada orang yang menatap dirinya dengan tatapan mengintimidasi. Partisipan juga merasa tidak percaya diri untuk keluar rumah, dikarenakan takut mendapati pelecehan seksual secara verbal, partisipan juga merasa tidak nyaman serta cemas saat mengalami *catcalling*. Saat mendapat

perlakuan *catcalling* partisipan satu mengalami rasa takut, tangan berkeringat dingin, badan membeku di tempat.

Hasil wawancara dari kedua partisipan didapatkan bahwa timbulnya perasaan ambigu berdasarkan *background* pengalaman pelecehan seksual verbal yang dialami yang artinya adanya perasaan bingung mengapa bisa mendapatkan *catcalling*, para partisipan memiliki makna yang sama bahwa *catcalling* adalah tindakan yang membuat mereka merasa marah, stress, dan ketakutan.

Setiap manusia baik itu laki-laki atau perempuan memiliki kebebasan dalam penggunaan pakaian yang membuat diri mereka merasa nyaman dan percaya diri, namun pakaian yang sedikit terbuka dianggap mengundang terjadinya pelecehan seksual baik itu secara verbal, partisipan yang mengalami pengalaman pelecehan seksual verbal membuat dirinya merasa risih dan marah. Partisipan mengungkapkan bahwa dia mengetahui baju yang digunakan memang pasti mengundang orang lain untuk melakukan pelecehan kepada partisipan, namun partisipan tidak ada niatan sedikitpun untuk menggoda ataupun mengundang orang-orang untuk melakukan *catcalling* kepada dirinya. Partisipan memang merasa nyaman jika menggunakan baju yang sedikit terbuka.

Setelah dilakukan pengkajian baik itu secara biologis, psikologis dan sosial, kedua partisipan lebih banyak mengalami dampak ke arah psikologis. Dari artikel dan jurnal yang peneliti baca, mereka yang menjadi korban pelecehan ini menggunakan pakaian yang tertutup dan juga banyaknya para

kaum perempuan lebih memilih pakaian yang tertutup di ruang publik seperti di bus, angkot, dan lain-lain tetapi masih mendapatkan perlakuan dan komentar yang sangat tidak pantas.

Pengalaman remaja perempuan khususnya yang mengalami pelecehan seksual verbal perlu untuk dieksplorasi, karena dampaknya pada remaja tersebut adalah rasa trauma yang berlebih dan menjadi sumber stressor bagi mereka yang artinya bisa menyebabkan depresi, risih dan rasa marah. Hal ini dapat membuat para korban merasa tidak percaya diri serta adanya perasaan yang tidak nyaman aman dan takut. Rasa takut yang membuat para remaja perempuan merasa *aware* untuk berpergian ke suatu tempat seorang diri, tidak jarang mereka membawa paling tidak 1 teman untuk pergi bersama mereka untuk menghindari *catcalling* serta mencoba untuk menghilangkan rasa takut yang mereka pernah alami.

Para partisipan yang memiliki pengalaman pelecehan seksual verbal dengan latar yang berbeda memiliki satu kesamaan bahwa pengalaman mereka mengenai pelecehan seksual membuat psikologis, fisik, dan sosial mereka terganggu sekalipun tidak ada niatan satupun untuk mengundang orang-orang melakukan pelecehan seksual, lahir pemikiran seksualitas bukan lahir dari mata melainkan dari pikiran seseorang. Penelitian Olle (2018) menyebutkan bahwa seorang perempuan yang mengalami pelecehan secara verbal akan merasakan dampak buruk bagi kondisi psikologisnya seperti merasa marah, risih, takut, tidak nyaman, dan merasa tidak dihargai. Penelitian yang dilakukan Orchowski & Gidycz (2012) efek yang timbul pada

kasus pelecehan seksual mempengaruhi korban dalam mengambil keputusan. Efek ini membuat para korban tidak langsung dapat menentukan apakah mereka harus melaporkan kasus pelecehan atau tidak. Pelaporan kasus pelecehan seksual dapat memberikan dampak bagi korban pelecehan seksual, sehingga masyarakat dapat meningkatkan kesadaran terhadap kasus ini.

Namun pengalaman ini tidak dapat dijustifikasi, maka hal ini perlu di *explore* lagi, sehingga pengalaman yang dialami oleh para korban dapat dilakukannya preventif. Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan mengenai pelecehan seksual baik itu secara verbal maka sangatlah penting untuk mengetahui bagaimana kaum remaja perempuan memaknai pengalaman mereka yang mendapatkan perilaku *catcalling*.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengalaman remaja perempuan yang mengalami pelecehan seksual verbal (*catcalling*)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara umum penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Bagian tujuan umum dan khusus akan diuraikan secara rinci sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna pengalaman remaja perempuan yang mengalami pelecehan seksual verbal (*catcalling*)

2. Tujuan Khusus

- a. Mengeksplorasi perasaan saat mengalami pelecehan seksual verbal/*catcalling*
- b. Mengeksplorasi makna pengalaman remaja perempuan yang mengalami pelecehan seksual verbal yang dianggap sebagai perempuan yang mengundang.
- c. Mengeksplorasi dampak emosional emosional partisipan yang mengalami pelecehan seksual verbal/*catcalling*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan dapat memberi manfaat mengenai bagaimana pengalaman remaja perempuan yang mengalami pelecehan seksual verbal, penelitian ini dapat menjadi wawasan dan landasan penelitian selanjutnya berhubungan dengan pelecehan seksual verbal dan bagaimana para korban memaknai pengalaman yang pernah mereka lalui.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini, dapat memberikan gambaran bagi masyarakat mengenai pentingnya kesadaran masyarakat mengenai pelecehan seksual verbal dan bagaimana para masyarakat lebih menyadari bahwa *catcalling* merupakan tindakan yang tidak

menyenangkan, dan tidak mempersalahkan para korban yang menjadi sasaran para pelaku.

b. Bagi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Diharapkan penelitian mengenai kasus pelecehan seksual verbal lebih di *explore*, diharapkan pula dapat menjadi bahan kajian dalam mengembangkan kasus seputar pelecehan seksual verbal.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan juga wawasan pada peneliti selanjutnya. Pada peneliti selanjutnya dapat menghubungkan antara pelecehan seksual verbal terhadap stres dan trauma para korban. Peneliti juga diharapkan mampu menganalisis faktor yang berpengaruh pada penelitian yang dilakukan, terhadap bagaimana para korban memaknai pengalaman pelecehan seksual verbal.

d. Bagi Remaja yang Mengalami Pelecehan Seksual Verbal

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, para kaum remaja yang mengalami pelecehan seksual verbal/*catcalling* mulai berani untuk melapor kepada Komnas Perlindungan Perempuan, dan Dinas Pemberdayaan Anak dan Perempuan.

E. Keaslian Penelitian

No	Judul dan Tahun Penelitian	Nama Peneliti	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Gambaran Psikologis Perempuan Korban <i>Catcalling</i> (2018)	Andi Mekar Sari Tenri Olle	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif sampel yang dibutuhkan dipilih melalui stratified random sampling	Perbedaan penelitian ini menggunakan metode kualitatif saja dengan teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i>
2	Hubungan Kondisi Psikologis Dengan Perilaku <i>Catcalling</i> Pada Remaja Putri Di Kelurahan Sungai Besar (2020)	Nur Syifa, Nurul Indah Qariati, Ari Widyarni	Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel 86 responden dengan teknik pengambilan <i>Purposive Sampling</i> instrumen berupa kuisioner. Uji yang digunakan adalah <i>Chi Square</i>	Pada penelitian yang sebelumnya menggunakan metode penelitian analitik observasional dengan pendekatan cross sectional, terdapat perbedaan dalam penelitian ini, pada penelitian sang peneliti menggunakan metode pendekatan studi fenomenologi
3	Experience of Women Coping With <i>Catcalling</i> Experiences in New York (2017)	Olivia Farmer, Sara Smock Jordan	Pada penelitian ini dilibatkannya 11 peserta perempuan dan para responden diminta untuk menulis sebuah jurnal selama 2 minggu	Penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan grounded theory yang berfokus pada sebuah teori

			mengenai pengalaman <i>catcalling</i> mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan grounded theory.	berdasarkan hasil data lapangan yang didapat sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi yang berfokus pada pengalaman seseorang
--	--	--	--	--